

## **BAB II**

### **FRONT NASIONAL (FN) DAN MARINE LE PEN**

Front Nasional (FN) merupakan salah satu partai sayap kanan jauh tertua di Eropa. Sebagai payung seluruh aliran gerakan sayap kanan Prancis seperti xenophobia, rasisme, anti-fasis, dan nasionalisme. Gerakan tersebut telah menjadi *identitas collective*, dan telah menciptakan sebuah norma baru dalam membentuk sebuah wacana kebijakan partai. Akibat adanya latar belakang tersebut, sehingga kebijakan FN saat ini sangat berpengaruh dengan norma identitasnya. Pada bab ini berkaitan dengan bagaimana perkembangan FN, dalam ranah perbaikan opini publik, serta perluasan keanggotaan dan peningkatan elektoral pemilu.

#### **2.1 Sejarah Front National (FN)**

Partai Front Nasional (FN) adalah salah satu partai sayap kanan ekstrem Prancis yang didirikan pada tahun 1972 oleh Francois Duprat dan Francois Brigneau, namun lebih sering dikaitkan dengan sosok Jean Marie Le Pen sebagai pemimpin partai (1972-2011). Front Nasional (FN) sebelumnya adalah sebuah organisasi aktivis gerakan neo-fasis *Ordre Nouveau* (orde baru) yang dibentuk pada tahun 1969. Gerakan *Ordre Nouvean* dimaksudkan untuk menyatukan semua gerakan sayap kanan ekstrem Prancis dalam satu payung yang sama, pada saat itu dengan semangat nasionalisme Prancis untuk menentang partai politik di arena pemilihan Prancis (Saxena, 2015, p. 235). Pada tahun 1970-an, gerakan *Ordre Nouvean* telah memiliki 5000 anggota yang beroperasi di pinggiran politik sayap kanan Prancis. Hingga pada tahun 1972, semua aliansi berbagai kelompok membentuk Front Nasional (FN)

sebagai sebuah partai dengan Jean Marie Le Pen dipilih sebagai Presiden partai. Jean Marie Le Pen sendiri merupakan salah satu tokoh yang dikenal karena keterlibatannya pada perang al jazair. Serta Jean Marie Le Pen pada saat itu telah berhasil menjadi salah satu pejabat politik dalam parlemen Prancis. Dalam upaya menciptakan citra yang lebih moderat, partai mencari seorang pemimpin yang dapat meningkatkan kredibilitas elektoralnya. Sehingga Jean Marie Le pen dipilih karena dianggap telah mempunyai pengalaman politik yang cukup untuk meningkatkan suara dukungan partai (Saint-Martin, 2013, pp. 7-9).

Setelah pendirian partai FN di tahun 1972, FN mengalami sejarah sukses dan kegagalan yang sangat panjang dari jenisnya. Sebab Partai-partai sayap kanan radikal telah hampir mati di Perancis empat dekade setelah Perang Dunia II, membuat mereka kesulitan untuk membangun kembali dukungan masyarakat terhadap FN. Mereka sebagian besar berada di pinggran sistem politik yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat sampai awal 1980-an. Partai FN merayakan keberhasilan pertamanya di awal 1980-an, dimana menjadi sebuah partai yang heterogen dengan menyatukan semua gerakan diantaranya neo-fasis, anti-gaullist, aktivis, dan para intelektual sayap kanan lainnya (Louis T. , 2014, pp. 3-4). Namun pada tahun 1998, FN mengalami perpecahan ditubuh internal partai bahkan diantaranya mereka telah membuat partai saingan yang mengambil setengah pejabat partai, sehingga membuat FN semakin tidak stabil. FN tidak lagi bisa menutupi fakta bahwa partainya telah jatuh dalam krisis yang sebagian diantaranya karena retorika ekstremis dan anti-

semitnya membuat partai kurang mendapat perhatian (Crépon, Dézé, & Mayer, 2016, pp. 72-74).

Banyak diantaranya para akademisi mengkatagorikan FN sebagai partai sayap kanan populis. Memang sejak pendirian FN berkaitan erat dengan kelompok nasionalis seperti Populisme Poudjadis, kelompok rezim Vichyisme, serta kelompok yang terlibat pada perang Aljazair. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan FN tidak jauh dari retorika kelompok tersebut. Seperti halnya FN sering kali disebut sebagai partai sayap kanan populis, melihat bahwa dalam kampanye dan program yang diberikan oleh Jean Marie Le Pen erat dengan gaya populis (Davies, 2002, pp. 124-125).

Sepanjang sejarah, gaya populis memang sudah melakat pada retorika yang digunakan oleh partai Front Nasional (FN). FN selalu bermain dengan pesan populis misalnya dalam slogan “Le Pen, Le Peuple” dalam kampanye pada pemilihan Presiden Jean Marie Le Pen di tahun 1984. Populisme sendiri dapat dipahami sebagai suatu ideologi ataupun gaya politik. Secara lebih luas, populis memiliki pandangan demokrasi tertentu dan cenderung menolak institusi yang didirikan. Populisme juga mempunyai sikap anti-kemapanan dan anti-institusional, seperti halnya jelas dalam akar gerakan Jean Marie Le Pen yang sejak awal sangat menjunjung nilai nasionalisme, rasisme, fasisme, anti-imigrasi serta anti-globalisasi (Johansson, 2010, pp. 24-26).

## **2.2 Perbedaan Retorika Front Nasional (FN) Jean Marie Le Pen dan Marine Le Pen**

### **2.2.1 Kepemimpinan Partai Jean Marie Le Pen**

Kepemimpinan Jean Marie Le Pen telah memberikan unsur yang sangat penting dalam perkembangan Front Nasional (FN). Sejak berdirinya FN, Jean Marie Le Pen berusaha untuk membangun partai untuk meningkatkan suara di ranah elektoral Prancis. Sejak awal FN sangat mendukung nasionalisme serta sering dikaitkan dengan xenophobia dan anti-semitisme. Sering kali citra publik dan gaya Jean Marie Le Pen telah banyak dibandingkan dengan partai sayap kanan radikal lainnya di Eropa Barat di akhir abad ke-20. Jean Marie Le Pen adalah orang pertama yang mendirikan gerakan sayap kanan di Prancis selama memasuki Republik Kelima. Hingga di awal 1980-an, FN mulai mendapatkan kembali perhatian dari masyarakat secara perlahan. Ketika Jean Marie Le Pen menjadi pemimpin partai, Jean lebih berkonsentrasi pada perjuangan melawan sosialisme dan menggalang nilai-nilai tradisional Prancis (Anttila, 2017, pp. 7-8).

Selama perjalanan dinamika politik FN, Prestasi Jean-Marie Le Pen dalam memimpin FN dalam kanca politik Perancis baru bisa dilihat pada pemilu tahun 2002. Dimana Jean-Marie Le Pen bukan hanya berhasil memenangkan rekor 16,9% suara sebagai calon Presiden ekstrem kanan, tapi dia juga telah memenuhi syarat untuk maju dalam putaran kedua sebagai kandidat partai yang bersaing dengan Jacques Chirac. Namun pada tahun 2007, Jean Marine Le Pen harus mendapat hasil yang buruk pada pemilihan umum. Pertumbuhan basis dukungan FN menurun,

membuat Jean hanya mendapat 10,75% suara. Hasil tersebut dikatakan sebagai hasil terburuk selama dua dekade dan tersingkir pada putaran pertama. Dimana FN mendapatkan posisi keempat, dan telah kehilangan satu juta pendukung antara 2002 dan 2007 yang sebagian besar telah mendukung Sarkozy (grabow & Hartleb, 2013, pp. 168-169).

Demi membangun kembali partai dengan normalisasi wajah baru FN, Marine berusaha untuk menjauhkan diri dari karakter ayahnya yang penuh dengan kontroversial. Setelah sekian bulan, Marine Le Pen bersitegang dengan ayahnya akhirnya ia memutuskan untuk mengusir ayahnya dari partai pada 2015. Alasannya bahwa Jean telah memberikan efek buruk terhadap citra FN, yang sering kali ia memberikan pernyataan-pernyataan terkait anti-semit Holocaust, serta sering memberikan komentar terkait sejarah Nazi. Sehingga karakter Jean yang lebih fulgar dan ekstrem sering kali memicu kebencian terhadap masyarakat Prancis. Marine Le Pen berusaha untuk menyingkirkan warisan tersebut dengan menormalisasikan partai agar dapat menarik lebih banyak popularitas dari pemilih. Bahkan Marine Le Pen akan mengusir semua anggota partai yang masih berurusan dengan pandangan ayahnya dengan citra “FN lama” yang ekstrem (Carvalho, 2017).

### 2.2.2 Kepemimpinan Partai Marine Le Pen

Marine Le Pen resmi menjadi Presiden partai FN dengan mendapat dukungan 67,65% suara pada 16 januari 2011 di Tours kongres. Setelah mengalahkan saingannya yaitu Bruno Gollnisch yang merupakan rekan ayahnya. Marine Le Pen dipilih karena secara karakter yang lebih moderat, serta dipercayai akan memperbaharui retorik

partai dari citra lama Jean Marie Le Pen. Generasi baru pemimpin FN mencoba untuk secara bertahap menyempurnakan wacana FN dengan cara mempopulerkan ide-ide politiknya selama dekade terakhir. FN berupaya untuk melucuti partai dari elemen-elemen radikalnya dengan berfokus pada retorika yang lebih dapat diterima (Atabong, 2018, pp. 25-26) .

Tahun 2011 menjadi agenda khusus dalam strategi normalisasi partai atau yang dikenal dengan “de-demonization” Front Nasional (FN) dibawah kepemimpinan Marine Le Pen. Fokus utama setelah dia mengambil alih partai adalah memberikan kepercayaan publik terhadap FN untuk meninggalkan orientasi rasis dan anti-semit yang melekat pada partai ayahnya. Berjalan beberapa bulan setelah Marine Le Pen mengambil alih di tahun 2011, FN telah berhasil mendapatkan respon positif dari publik. Bahkan Marine Le Pen telah memperoleh dukungan dari para kaum intelektual dan para aktivis (Ivaldi, 2014, pp. 1-2). Setelah pergeseran politik FN tersebut menjadikan FN yang lebih moderat dibawah kepemimpinan Marine Le Pen. Dimana Marine Le Pen telah melunakan retorika lama dengan citra FN baru yang lebih konservatif dan partai pro rakyat. Hal tersebut membuat kepercayaan diri FN untuk dapat menjadi kekuatan politik dalam pemilu 2012 (Courmont, 2017, pp. 80-83)

Front National (FN) dibawah kepemimpinana Marine Le Pen mempunyai karakteristik berbeda dengan ayahnya. Jika Jean Le Pen selama ini menolak adanya peran dominan dari perempuan. Maka FN dibawah kepemimpinan Marine Le Pen telah mengakat isu kesetaraan gender yang begitu penting untuk menarik para

pemilih. Mengingat bahwa ia merupakan seorang wanita yang dapat menjadi seorang pemimpin, serta dapat berperan penting tanpa dibatasi oleh gender. Isu gender yang dikampanyekan oleh Marine Le Pen juga menyentuh terkait islam yang telah membatasi hak-hak perempuan dengan adanya jilbab, burqa, dan juga kekerasan seksual para imigran (Scrinzi, 2017, pp. 129-131).

Pendekatan yang agak berbeda dari Marine Le Pen terhadap isu-isu tertentu yang cukup menarik untuk memperoleh lebih banyak dukungan untuk partai. Selain adanya strategi de-demonisasi, Marine Le Pen mengangkat isu globalisasi dan atas ketidakmampuan Uni Eropa untuk dapat menemukan solusi yang memuaskan untuk isu-isu tertentu, yang telah mengakibatkan perubahan pada pemilih. FN telah dapat memperluas basis pemilihannya secara substansial. Marine Le Pen juga dianggap lebih baik dalam memasarkan partai FN. Dari pada ayahnya, Le Pen telah mampu menyamakan keyakinan dan kebijakan partai yang lebih dapat diterima. Dari strategi untuk membersihkan citra kejam yang selama ini menjadi citra khas partai dibawah pimpinan Jean Marie Le Pen. Walaupun nilai-nilai yang diambil hampir tetap sama, namun Marine Le Pen telah berhasil menambah aspek pada esensi FN dengan nilai-nilai populis (Williams, 2011, pp. 684-685).

Jean Marie Le Pen menggunakan nada populisme tertentu, sedangkan Marine Le Pen membawa populisme ke tingkat yang lebih baru. Meskipun kebijakan keduanya tidak jauh berbeda, namun strategi untuk mendekati mereka yang menjadi perbedaan dengan khasnya masing-masing. Populisme Jean belum secara tegas diucapkan dalam pidato-pidato. Hal tersebut juga bisa dilihat dalam proposal program

pemilu Jean Marie Le Pen 2007 yang mengandung 69 halaman. Program tersebut memiliki nada yang sangat netral dan tidak ada referensi secara langsung mengarah pada sasaran populisme seperti kalangan menengah kebawah. Program tersebut tidak ada usulan ukuran populis, bahkan program Jean hanya memiliki sedikit karakter anti-elit (Stockemer, 2017, pp. 7-10).

Berbeda dengan Marine Le Pen lebih menggambarkan dirinya sebagai pemimpin karismatik, seorang pemimpin yang membangun kembali Perancis sebagai negara besar. Bahkan program presiden Marine Le Pen 2012 tidak disajikan sebagai program partai, tetapi sebagai proyek pribadi Marine Le Pen. Program marine Le Pen juga lebih memiliki karakter yang sangat anti-elitis. Marine Le pen menampilkan dirinya sebagai wakil dari orang-orang jujur dan pekerja keras yang harus bersaing dengan para elit korup. Misalnya, Marine Le Pen akan memberikan kebijakan untuk menghentikan pengeluaran yang berlebih dari para elit. Dia ingin menghentikan korupsi, elitisme dan ketergantungan Prancis pada organisasi internasional (Cabanes, 2017, p. 3).

### **2.3 Peningkatan elektoral FN dibawah kepemimpinan Marine Le Pen**

Setelah Marine Le Pen mengambil alih jabatan Presiden Partai Front Nasional (FN) dengan dedemonization, strategi tersebut telah berhasil dalam ranah internal dan eksternal. Tahun 2012 menjadi tahun sejarah bagi Marine le Pen, untuk pertama kalinya setelah menjadi pemimpin partai juga sebagai kandidat dari partai yang akan maju pada pemilihan Presiden. Marine Le Pen membawa slogan *Ressemblement Bleu Marine* dalam kampanye pemilihan Presiden 2012 (Russo, 2014, p. 181). Marine

menyiapkan program baru serta memadukan beberapa isu kampanye ayahnya sebagai platform partai seperti dalam isu imigrasi, keamanan dan identitas nasional. Kampanye yang dibawakan oleh Marine Le Pen juga dengan membawa pesan populis dengan fokus para pekerja serta nasionalisasi Prancis. Pada putaran pertama, Marine Le Pen berhasil menarik suara 18% dimana hasil tersebut meningkat 8% dari hasil terakhir pemilihan presiden ayahnya di tahun 2007 (Stockemer, 2017, p. 24).

Keberhasilan lainnya juga bisa dilihat saat FN maju dalam Parlemen Eropa di tahun 2014. Dimana FN mendapatkan 25% suara dan mengamankan 24 anggota di Parlemen Eropa, sehingga dikatakan suara yang meningkat pada pemilihan sebelumnya di 2009. Pada tahun 2015, FN dalam pemilihan daerah telah mendapatkan 27% suara sehingga memenangkan lebih dari 350 kursi serta mendapat 60 kursi lokal. Front Nasional (FN) juga berhasil mendapat 2 kursi perwakilan di Majelis Nasional dan juga 2 senator di Senat. Hasil dari perkembangan partai setelah memimpin dari perluasan keanggotaan, opini publik, serta peningkatan hasil pemilu membuat dirinya bisa menjadi kandidat yang kuat dalam pemilihan Presiden di tahun 2017 (Martinelli, 2016, pp. 34-37).

Pada pemilihan Presiden 2017 pada babak pertama, telah dimenangkan oleh Emmanuel Macron yang berada pada posisi pertama dengan hasil 24%. Sedangkan posisi kedua menempatkan Marine Le Pen dengan 21,3%, disusul oleh Francois Fillon dengan 20.0%, 19.6% oleh Jean-Luc Melenchon dan terakhir oleh Benoit Hamon dengan 6.4%. Dari hasil polling tersebut menentukan bahwa Macron dan Marine Le Pen lolos dan maju pada putaran kedua mendatang. Marine Le Pen telah

berhasil menyingkirkan 3 partai lainya dengan perolehan suara tipis dengan Macron, bahkan dua diantaranya merupakan kandidat dari partai besar yang selama ini selalu berkuasa (Aisch, 2017). Kedua kandidat yang tersisa mempunyai kebijakan yang bertolak belakang. Jika Marine Le Pen yang berlatar belakang dari sayap kanan yang akan membawa perubahan secara besar-besaran diseluruh spectrum kebijakan Prancis. Maka Macron yang berasal dari partai tengah akan mewakili perubahan moderat (Wese, 2017).

Hasil pemilihan Presiden Prancis 2017, menjadi salah satu sejarah bagi kandidat partai Front Nasional (FN) yaitu Marine Le Pen. Marine Le Pen berhasil menjadikan FN partai opisisi utama, setelah menyingkirkan sainganya yang merupakan kedua partai mainstream pada hasil putaran pertama pemilihan Presiden pada april 2017. Prancis memilik dua platform partai besar yaitu partai sosialis dan partai republik, mereka selalu menjadi kekuatan yang tidak terputus selama 50 tahun. Mereka selalu menjadi partai yang memiliki banyak pemilih dikalangan masyarakat, serta selalu menjadi partai yang berkuasa di dalam tubuh parlemen Prancis (Amraoui, 2017). Sehingga hasil putaran pertama yang telah menyisahkan dua partai kecil yang bersejarah, baik Macron yang berasal dari partai En Marche yang notabane partai yang baru dibentuk 2016 silam. Sedangkan FN telah mendapatkan peningkatan suara dukungan yang lebih besar dari pemilihan Presiden sebelumnya dan dapat maju ke putaran kedua (Henley, 2017).

Setelah kedua partai besar Prancis tersingkir dari pemilihan Presiden, bisa diartikan bahwa masyarakat Prancis ingin memiliki wajah baru dalam dinamika

politik Prancis. Banyak diantara masyarakat yang selama ini mendukung kedua partai tersebut, mulai beralih mendukung Marine Le Pen dan FN. Selama ini partai-partai tradisional yang berkuasa membuat situasi Prancis semakin memburuk. Globalisasi yang semakin membuat rakyat Prancis menderita, angka pengangguran yang tinggi, imigrasi yang membludak, dan maraknya ancaman terorisme. Selama ini mereka dianggap tidak bisa melakukan apapun untuk melindungi dan membela kepentingan Prancis dalam menghadapi perusahaan multinasional dan Uni Eropa (UE). Sehingga Le Pen dianggap sebagai sosok yang dapat mewakili dan melindungi kepentingan rakyat Prancis. Le Pen juga berhasil menjangkau anak-anak muda untuk mendukung partainya (Villemont, 2017).

Menguatnya dukungan partai FN tentu telah memberikan wacana-wacana yang akan merusak stabilitas Eropa, terkhusus dengan stabilitas politik Prancis. Mengingat bahwa kebijakan yang akan diterapkan oleh Prancis tentu akan berpengaruh pada pembuatan kebijakan luar negeri Prancis. Siapa yang akan menjadi presiden tentu akan menentukan keputusan-keputusan negara dalam ranah domestik dan internasional. Prancis yang selama ini menjadi salah satu negara yang menganut prinsip liberalisme dan demokrasi. Menjadi negara yang menginisiasi adanya integrasi Uni Eropa (UE) dengan sistem perdagangan bebas, penerapan mata uang tunggal, zona bebas Schengen, serta kebebasan persaingan kerja dan menjadi negara yang cukup berpengaruh dalam kestabilan ekonomi Uni Eropa (UE). Selama puluhan tahun Prancis berada pada aturan-aturan yang terlibat langsung dengan integrasi UE. Sehingga jika Marine Le Pen berhasil menduduki kursi kepresidenan, maka arah

politik Prancis secara struktural akan berubah secara total dengan mereformasi semua konstitusi yang berkaitan dengan aturan yang akan merugikan negara (Berezin, 2007, pp. 11-13). Mengingat bahwa Marine Le Pen akan lebih menekankan pada kepentingan nasional, memprioritaskan warga Prancis, serta membatasi segala aktivitas internasional yang tidak menguntungkan bagi Prancis. Selayaknya pada kampanye yang dilakukan oleh Trump, Marine Le Pen juga akan membawa Prancis kembali untuk menjadi negara besar (Nossiter, 2017).

Marine Le Pen berhasil merangkul suara pemilih yang cukup tinggi. Pada putaran pertama Le Pen berhasil meraup suara 21% yaitu sekitar 7,6 juta pemilih (Rodionova, 2017). Walaupun dalam hasil final putaran kedua pemilihan Presiden, Marine Le Pen harus mendapatkan kekalahan yang hanya mendapatkan 34%, sedangkan Emmanuel Macron mendapat kemenangan telak dengan meraup suara 66% suara. Namun Marine Le Pen telah menorehkan sejarah baru bagi dinamika perpolitikan FN di ranah politik Prancis. selain telah menjadi oposisi utama yang patut diperhitungkan, FN juga telah meraup suara dukungan 34% atau sekitar hampir 11 juta pemilih yang mana merupakan jumlah tertinggi yang pernah dimiliki oleh partai (Mulholland & Samuel, 2017).

Peningkatan jumlah pemilih partai FN, juga menambah dinamika panjang gelombang partai populis sayap kanan di Eropa. Setelah banyaknya isu-isu yang menjadi kekhawatiran masyarakat Prancis, tentu menambah angka peningkatan pesimisme terhadap keberlangsungan integrasi Uni Eropa (UE). Setelah krisis ekonomi pada 2007 silam, telah membuat perekonomian Eropa tidak stabil bahkan

sampai saat ini dampak kejatuhan ekonomi tersebut masih terasa di Prancis. Gelombang imigrasi, peningkatan angka pengangguran, tingginya islamophobia dan adanya isu ancaman terorisme menambah legitimasi kelompok partai populis untuk dapat memainkan isu-isu dari kekhawatiran masyarakat Eropa. Sehingga wacana tersebut dapat menarik suara pemilih yang selama ini merasa tidak puas terhadap partai-partai arus utama yang telah berkuasa (Haris, 2018).